

Tubuh sebagai Abjek: Paradoks Patriarki dalam *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi Hādhihi al-Madīnah* (Kajian Feminisme Kristeva)

Lala Durotus Salwa

Universitas Gadjah Mada

laladurotussalwa@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received
10-10-2025

Revised
20-11-2025

Accepted
29-12-2025

Correspondence Address:
laladurotussalwa@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Prolonged socio-political conflict in Syria has produced a system that links power to control of women's bodies that between the demand for "purity" and "desire." Khaled Khalifa's *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhihi al-Madīnah* (2013) represents this paradoxical patriarchal system through the character of Sawsan, whose body is constructed as abject because her noncompliance is a threat to systemic stability. This study employs explanatory qualitative method and applies Kristeva's theory of abjection to examine the patriarchal paradox as the "normal" locus of abjection and to analyze abjection as both a strategy of systemic stability and a personal response. The novelty of this study lies in its feminist reading of women's bodies in the novel, positioning the patriarchal paradox embedded in the Syrian socio-political regime as the primary locus of abjection. The findings show that (1) the patriarchal system in the novel is inherently paradoxical: it demands norms of "purity" (virginity, bodily concealment, and repression of sexual desire) while simultaneously objectifying women's bodies through sexual violence. This paradox constitutes the "normal" locus of abjection. (2) Abjection emerges externally through social and political forces that degrade Sawsan's body and becomes internalized through practices of self-abjection: hymenoplasty, bodily ambivalence, and repression of desire. Rather than producing a unified subject, this process constructs Sawsan as a *subject in process*. This abjection reveals the internalization of patriarchal power in shaping women's bodies and consciousness under al-Assad regime.

Keywords: Kristevan abjection; patriarchal power; purity–desire paradox; Syrian authoritarian regime; women's bodies



Copyright © 2025, Author/s

This is an open-access article under the CC-BY-SA license

DOI: <https://doi.org/10.32332/5mcbyz26>

ملخص

أدى الصراع الاجتماعي-السياسي الممتد في سوريا إلى تشكّل نظام يربط السلطة بالتحكّم في أجساد النساء، حيث تُوضع المرأة بين مطلب "الطهارة" من جهة و"الرغبة" من جهة أخرى. تمثّل رواية لا سكاكين في مطابخ

هذه المدينة (2013) خالد خليفة هذا التناقض في النظام الأبوي من خلال شخصية سوسن، إذ يُنفي جسدها بوصفه جسدًا مُستبعدًا لأن عدم امتناعها يُعد تحديًّا لاستقرار النظام القائم. تعتمد هذه الدراسة المنهج التفسيري النوعي، وتوظف نظرية الإبعاد (*abjection*) عند جوليا كريستيفا لتحليل التناقض الأبوي بوصفه "الموضع الطبيعي" لحدوث الإبعاد، ولفهم الإبعاد بوصفه استراتيجية للحفاظ على استقرار النظام من جهة، واستجابة ذاتية من جهة أخرى. تتمثل جدّة هذا البحث في قراءته النسوية لأجساد النساء في الرواية، حيث يضع المفارقة الأبوية المتجلّدة في النظام السياسي - الاجتماعي بسوريا بوصفها الموضع الأساسي للنبذ. تُظهر نتائج الدراسة أن (١) النظام الأبوي في الرواية نظام متناقض بطبيعته؛ إذ يفرض معايير "الطهارة" مثل العذرية، وستر الجسد، وكبت الرغبة الجنسية، وفي الوقت نفسه يُخضع أجساد النساء للتشييء عبر العنف الجنسي. يشكّل هذا التناقض الموضع "ال الطبيعي" لحدوث الإبعاد. (٢) كما يظهر الإبعاد خارجيًّا عبر قوى اجتماعية وسياسية تحظّى من جسد سوسن، ويتحول إلى ممارسة داخلية من خلال الإبعاد الذاتي، مثل إجراء عملية ترميم غشاء البكارة، والتأرجح في ضبط الجسد بين الانكشاف والستر، وكبت الرغبة. لا يُنتج هذا المسار ذاتًّا مكتملة، بل يشكّل سوسن بوصفها ذاتًّا في طور التشكّل (*subject in process*)، كاشفًًا عن تَدَالُّ السلطة الأبوية في تشكيل جسد المرأة ووعيها في ظل نظام الأسد.

كلمات أساسية: أجساد النساء؛ السلطة الأبوية؛ مفارقة الطهارة والرغبة؛ النبذ كريستيفا؛ النظام السلطوي

بسوريا

Pendahuluan

Suriah berada dalam tekanan represi rezim pemerintah otoriter selama hampir setengah abad di bawah kekuasaan keluarga al-Assad dan situasi perang saudara yang berkepanjangan. Tidak hanya bermuara pada fase perang, represi ini berlanjut melalui praktik rekonstruksi yang dipolitisasi sebagai kontrol atas ruang social¹. Oleh karena itu, konflik ini turut melatarbelakangi lahirnya sistem yang mengaitkan kekuasaan sosial

politik dengan kontrol atas moral dan tubuh perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam adanya pembentukan citra gender di Suriah yang kontras untuk menegakkan ideologi patriarki negara yaitu laki-laki sebagai pelindung rasional (*sober masculinity*) dan perempuan sebagai sosok pengasuh lembut (*nurturing femininity*)². Karya sastra Arab modern sebagai representasi sekaligus kritik konflik sosial turut merekam kompleksitas identitas perempuan di bawah tekanan sosial dan politik tersebut.

¹ D. Rabbat, N., & Sharp, "Reconstruction as Violence in Assad's Syria" (The American University in Cairo Press, 2025), <https://doi.org/10.2307/jj.18530826>.

² Andrea Stanton, "Sober Masculinity and Nurturing Femininity : A Gendered Analysis of the Syrian Presidency Instagram Account," *Place Branding and Public Diplomacy* 18, no. 4 (2022): 346–56, <https://doi.org/10.1057/s41254-021-00254-y>.

Karya sastra telah menjadi jembatan antara imajinatif dan yang nyata yang memuat permainan dalam ruang pemaknaan. Oleh karena itu, melalui karya sastra diharapkan identitas perempuan khususnya perempuan yang terobjektifikasi dapat memaknai ulang identitasnya seperti yang posfeminis tawarkan³. Salah satu karya sastra Arab yang merepresentasikan persoalan tersebut ialah novel *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhihi al-Madīnah*.

Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhihi al-Madīnah karya Khaled Khalifa yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *No Knives in The Kitchen of This City* ini diterbitkan pada tahun 2013. Novel ini menceritakan keputusasaan dan kehinaan yang dialami oleh sebuah keluarga lintas generasi di suatu kota di Suriah pada awal tahun 1970-an hingga akhir tahun 1990-an⁴. Berlandaskan permasalahan sosial dan politik dalam ketegangan dan ketidakpuasan rezim otoriter saat itu, novel ini turut merekam kompleksitas posisi identitas perempuan dalam wacana agama, sosial, maupun politik. Novel tersebut merepresentasikan sistem patriarkal Suriah yang memiliki sisi paradoks yaitu memadukan kontrol moral terhadap perempuan dan objektifikasi tubuh perempuan. Paradoks

sistem patriarkal ini menjadikan tubuh perempuan sebagai kontrol akan stabilitas sistem yaitu mempertahankan perempuan yang patuh ataupun menyingkirkan yang tidak tunduk akan sistem.

Melalui cerita salah satu tokoh utamanya, Sawsan, Khalifa menggambarkan paradoks sistem patriarkal tersebut secara kompleks. Sebagaimana julukannya dalam novel sebagai “المرحة” atau dalam terjemahan Inggrisnya “The irrepressible woman” bermakna “perempuan pemberontak”, Sawsan (saudara perempuan dari narator) memiliki karakter independen yang melawan kendali aturan baik dari keluarga, agama, norma masyarakat, hingga negara. Sikap pemberontak itu tampak ketika ia bergabung dengan jaringan intelijen pemerintah Suriah, mendarikan diri ke luar negeri sebagai pekerja kasar, dan mengekspresikan hasrat seksualnya secara terbuka. Pemberontakan Sawsan ini tentu menjadi gangguan bagi sistem patriarkal yang mengatur tubuh perempuan sehingga tubuhnya dianggap sebagai tubuh yang menjijikkan, sumber dosa, dan harus disingkirkan oleh teman, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah melalui hinaan dan tindakan fisik. Dalam merespons diskriminasi sistem tersebut, Sawsan mempertahankan dirinya melalui pembatasan tubuhnya. Namun, paradoks sistem patriarkal semakin terlihat ketika Sawsan justru dianggap mengancam sisi lain

³ Ikhaputri Widiani, “Permainan Makna Dalam Penulisan Mitos Perempuan Indonesia,” in *International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization*, 2013, 265–81.

⁴ J. A. Naeff, “Writing Shame in Asads Syria,” *Arab Studies Journal* 26, no. 2 (2018): 130–49, <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/26732387>.

dari sistem yang sama, yakni posisi tubuh perempuan sebagai objek hasrat laki-laki. Dalam ketegangan inilah, Sawsan mengalami penderitaan sekaligus proses menuju keutuhan dirinya. Untuk menyingkap respons tokoh Sawsan tersebut dalam paradoks sistem patriarkal ini, penelitian ini menggunakan teori Abjeksi Julia Kristeva, seorang psikoanalisa, kritikus, novelis, dan pendidik Prancis.

Terdapat pergeseran fokus perjuangan dalam feminism. Feminisme gelombang pertama dan kedua hadir sebagai gerakan yang menyuarakan perlawanan terhadap laki-laki yang berlandaskan dasar bahwa secara universal perempuan mengalami ketidakadilan yang serupa. Seiring modernitas zaman, menurut Kristeva (2021: 21), generasi feminism tidak lagi fokus akan kesetaraan melainkan lebih menitikberatkan pada perbedaan seksual serta pengalaman perempuan secara khusus yang tampak dalam kekuasaan, bahasa, dan makna⁵. Hal ini ia wujudkan melalui salah satu teorinya, abjeksi. *Abjection* berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai kehinaan. Selain itu, abjeksi juga berasal dari bahasa Latin yaitu *abjectus* dan *abjecere* yang berarti *to throw* atau untuk melempar⁶. Adapun pada pemahaman psikoanalisis, abjeksi dapat diartikan sebagai

penolakan individu terhadap dirinya karena merasa berbeda dengan kondisi di luar dirinya⁷.

Dalam bukunya yang berjudul *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (1982: 3), abjeksi dijelaskan sebagai "neither subject nor object" atau subjek bukan lagi menjadi subjek atau objek, tetapi sebagai individu yang diatur keberadaannya dalam bahasa melalui tatanan simbolik⁸. Analogi tentang abjeksi ini ia jelaskan melalui susu yang sudah pecah, kotoran, muntahan, mayat, dan darah menstruasi sebagai bentuk kekerasan dan penolakan yang dimuntahkan individu untuk membuat batasan pada dirinya. Dalam konteks feminism, melalui abjeksi, tubuh perempuan sering dipandang sebagai sesuatu yang harus dikontrol atau diatur agar tidak "mengganggu" norma sosial⁹.

Tidak hanya sekadar bentuk kehinaan yang dibuang, Kristeva menjelaskan bahwa abjeksi bukanlah sesuatu yang pasif. Abjeksi merupakan kekuatan aktif (*agentic force*) yang terus-menerus mengganggu subjek, menantang integritas dan batas-batasnya, serta mengingatkan subjek pada keterhubungan

⁵ Julia Kristeva, *Sang Pembangkang* (Yogyakarta: Circa, 2021).

⁶ Paulus Eko Kristianto, "Aku Dalam Kehinaanku! Menafsir Kehinaan Menurut Julia Kristeva," *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 23–40, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.281>.

⁷ S. T. Lestari, "Abjeksi Terhadap Identitas Queer Dalam Novel Konbini Ningen Karya Sayaka Murata" (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2023), <https://etd.repository.ugm.ac.id/pelitian/detail/230523>.

⁸ Julia Kristeva, *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (New York: Columbia University Press, 1982).

⁹ M. San Filippo, "Owning Her Abjection: Lena Dunham's Feminist Politics of Embodiment" (HBO's "Girls" and the Awkward Politics of Gender, Race, and Privilege, 2015).

yang telah ia tolak¹⁰. Oleh karena itu, sebagai bentuk respons pada proses abjeksi diri, subjek akan mengalami siklus berputar dalam mengalami kehancuran namun membentuk dirinya sekaligus. Kristeva (1982: 10) menyebutkan bahwa "*But when I seek (myself), lose (myself), or experience jouissance then 'T' is heterogeneous.*"¹¹. Abjeksi memiliki dua sisi yang berlawanan, satu sisi penolakan yang mengakibatkan penderitaan, dan di sisi lain berupa kenikmatan (*jouissance*) yang menyempurnakan diri. Penderitaan ini disebut Kristeva sebagai *melancholia* atau proses kehilangan makna, penolakan tubuhnya sendiri, dan hidup dalam duka yang tak bisa diungkapkan (*thing*)¹². Selanjutnya, subjek mulai berdamai dengan tubuhnya, menerima keabjekannya, dan membangun subjektivitas baru di luar sistem simbolik atau yang disebut sebagai *sublime*¹³. Dalam konteks feminism, perempuan akan mengalami penderitaan akan identitasnya sebab adanya penolakan oleh suatu sistem, namun di sisi lain ia akan menyadari eksistensi dirinya atau menjadi ‘diri’ yang seutuhnya dengan mengetahui batas antara ‘*self*’ dan ‘*other*’.

Peraih penghargaan *Naguib Mahfouz Medal for Literature* (2013) dan *International*

Prize for Arabic Fiction (2014), novel *No Knives in the Kitchens of This City* ini telah banyak diteliti dengan berbagai pendekatan. Di antaranya ialah penelitian oleh Dagamseh, dkk. (2021) tentang “*Cutting through Syria’s Silence: Trauma in Khalid Khalifa’s No Knives in the Kitchens of this City*”¹⁴ dan oleh Akbar (2020) tentang “Busana, Tubuh, dan Maskulinitas Hegemonik dalam Novel *No Knives in the Kitchens of This City*”¹⁵. Kedua penelitian tersebut berfokus pada pembacaan trauma sosial Suriah dan representasi maskulinitas hegemonik dalam novel. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pembacaan pada tubuh tokoh Sawsan sebagai representasi abjeksi dalam paradoks sistem patriarkal. Oleh karena itu, melalui teori abjeksi Julia Kristeva, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) bagaimana novel *No Knives in the Kitchens of This City* merepresentasikan paradoks sistem patriarkal dalam menempatkan tubuh perempuan sebagai simbol kesucian sekaligus objek seksual yang menjadi lokus normal abjeksi melalui tokoh-tokohnya, dan (2) bagaimana proses abjeksi muncul sebagai hasil dari

¹⁰ N Mandolini, “Re-Appropriating Abjection: Feminism, Comics and the Macabre Coming-of-Age,” *A Journal of Critical Studies in Culture and Politics*, 2023, <https://doi.org/10.20897/femenc/13560>.

¹¹ Kristeva, *Powers of Horror: An Essay on Abjection*.

¹² Julia Kristeva, *Black Sun Depression and Melancholia* (New York: Columbia University Press, 1989).

¹³ Kristeva, *Powers of Horror: An Essay on Abjection*.

¹⁴ J. Dagamseh, A. M., Al-Taweel, M., & Barker, “*Cutting through Syria’s Silence: Trauma in Khalid Khalifa’s No Knives in the Kitchens of This City*” and Asaad Almohammad’s ‘*An Ishmael of Syria*,’” *The International Journal of Literary Humanities* 19, no. 2 (2021): 55, <https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v19i02/55-69>.

¹⁵ Muhammad Habib Akbar, “Busana, Tubuh, Dan Maskulinitas Hegemonik Dalam Novel *No Knives in the Kitchens of This City*,” *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 69–83, <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.13986>.

paradoks sistem patriarkal tersebut baik dari eksternal maupun internal melalui tubuh tokoh Sawsan.

Metode

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan tentang objek tertentu sehingga harus sesuai dengan keberadaan objek tersebut sebagaimana yang telah didefinisikan oleh teori¹⁶. Adapun dalam teori abjeksi, Kristeva melihat sastra sebagai sebuah wadah penyembuhan, penyucian, atau media katarsis¹⁷, atau karya sastra merupakan representasi realitas di luar kesastraan itu sendiri. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatif kualitatif. Metode eksplanatif ini menandakan bahwa penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi berfokus pada penelusuran mekanisme kausal yang menghubungkan konstruksi naratif abjeksi tubuh perempuan dengan struktur sosial, politik, dan ideologis yang melingkupinya. Data penelitian ini bersifat linguis yang terdapat dalam novel tersebut yang menggambarkan bentuk-bentuk abjeksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik simak catat. Adapun untuk mencari hubungan antar data, peneliti menggunakan metode *content*

analysis dengan mengintegrasikan klasifikasi data untuk menemukan pemaknaan yg holistik. Payung penelitian ini ialah teori abjeksi Julia Kristeva yang menggunakan konsep dasar pada bukunya, *Powers of Horror: An Essay on Abjection* (1982), bahwa suatu sistem dapat menjadikan individu mengalami penolakan sehingga ia tidak dapat mendefinisikan dirinya sebagai subjek yang utuh dan penolakan-penolakan tersebut memiliki celah untuk melawan yaitu memaknai ulang identitasnya sebagai subjek yang terus berproses (*subject in process*). Teori ini dijadikan dasar untuk menjelaskan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai abjek dalam paradoks sistem patriarkal dalam novel *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhīhi al-Madīnah*.

Hasil dan Pembahasan

Melalui novel *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhīhi al-Madīnah*, Khalifa menghadirkan representasi realita Suriah di bawah represi rezim al-Assad dengan sudut pandang suatu keluarga lintas generasi. Kompleksitas konflik ini turut menciptakan suatu tatanan sosial bagi perempuan yang direpresentasikan oleh Khalefa melalui salah satu tokoh utamanya, Sawsan. Sepanjang narasi yang disampaikan oleh tokoh “Aku”, Sawsan dijuluki sebagai “المرحة” atau “The irrepressible woman”. Sebutan ini menjadi kunci pembacaan karakter Sawsan sebagai perempuan yang selalu

¹⁶ Faruk, *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

¹⁷ Julia Kristeva, *Revolution on Poetics Language* (New York: Columbia University Press, 1984).

memberontak sistem, khususnya tatanan sosial bagi perempuan. Adanya pemberontakan sistem oleh Sawsan ini menyiratkan adanya lokus “normal” atau standar ruang bagi perempuan yaitu paradoks sistem patriarkal antara norma kesucian dan hasrat. Paradoks inilah yang menandai berlangsungnya proses abjeksi dalam novel. Secara singkat, abjeksi dalam novel ini dapat dipahami melalui grafis berikut yang kemudian dijelaskan melalui dua sub judul pembahasan di bawah ini.



Gambar 1. Abjeksi dalam Paradoks Sistem Patriarkal dalam *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhihi al-Madīnah*

(1) Lokus Normal Abjeksi: Paradoks Sistem Patriarkal antara Norma Kesucian dan Hasrat dalam *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhihi al-Madīnah*

Repsi rezim al-Assaad yang berkepanjangan di Suriah dalam *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhihi al-Madīnah* (*No Knives in The Kitchen of This City*) menandai adanya dinamika tatanan yang melibatkan campur tangan dari berbagai ruang yaitu agama, sosial, dan politik. Perempuan diposisikan dalam identitas semu yang bermuara dalam ruang

liminal konstruksi sosial. Hal ini ditandai dengan adanya paradoks sistem patriarkal bahwa perempuan diposisikan di antara norma kesucian dan hasrat.

Norma kesucian yang diproduksi oleh sistem patriarkal memposisikan Perempuan dari banyak posisi yaitu sosial-politik hingga agama. Berikut kutipan dan hasil analisisnya.

(i) إِذْ لَا يُعْقَلُ أَنْ تُحْرَقَ النِّسَاءُ بِالْأَسِيدِ لِأَنَّهُنَّ

يرتدبن تنورات قصيرة (Khalifa, 2013, p. 49)

Tak mungkin ada perempuan yang disiram asam hanya karena memakai rok pendek.

(ii) أَمْرَهُنَّ الْقَادِيْدُوْمُ تُخْرَجُهُنَّ فِي دُورَةِ مَظَاهِرِ الْحَزْبِ

باتنزاع أغطية رأس الفتيات المحجبات في شوارع

دمشق ٧٨ ومزق غطاء رأسها ، أدمين جسدها

بأعاقب المنسّات ، وصفتها بالشرمومطة الرجعية،

مزق ثيابها وبقيت عارية وسط الشارع ، سارت

امرأة لفها بعبأتها (Khalifa, 2013, p. 114)

Pemimpin mereka memerintahkan mereka

pada hari kelulusan latihan militer partai

untuk merampas jilbab gadis-gadis

berjilbab di jalan-jalan Damaskus. Mereka

merobek jilbabnya (Hiba) dan memukuli

tubuhnya dengan gagang senjata sambil

menerikinya “pelacur reaksioner.” Mereka

mengoyak pakaianya hingga ia telanjang

di jalan.

(iii) يذهبون إلى المحاكم إن قبض عليهم، ويخطبون في

جموع القضاة عن الشرف والانحلال الأخلاقي

وحقهم في محاسبة المستهترين بتعاليم الدين الحنيف.

مهرجان جنون حقيقى (Khalifa, 2013, p. 143)

Jika mereka ditangkap, mereka justru

menggunakan kesempatan di pengadilan

untuk berpidato tentang kehormatan,

keruntuhan moral, dan hak mereka untuk

menegur siapa pun yang dianggap

mengabaikan ajaran agama sejati. Sungguh

festival kegilaan yang sesungguhnya.

Kutipan (i) – (iii) di atas menunjukkan adanya norma kesucian sebagai standar simbolik bahwa perempuan harus merepresentasikan kesucian sosial, negara,

dan agama. Pada kutipan (i), Sawsan mengungkapkan keheranannya akan cerita ibu tokoh Jean bahwa adanya penindasan perempuan yang dianggap melewati batas seperti memakai rok pendek. Dalam cerita, diskriminasi ini juga terjadi bagi perempuan yang pulang malam, berkeliaran, merias diri, dan sebagainya. Hal ini menandai adanya norma kesucian bahwa perempuan harus tertutup dan dibatasi. Lanjut pada ruang selanjutnya, politik, kutipan (ii) menunjukkan adanya kebijakan dari negara untuk menghukum perempuan yang dilabeli sebagai “pelacur”. Beberapa prajurit militer partai menghukum perempuan Damaskus di jalanan dengan membuka jilbab bahkan menelanjanginya. Ironisnya, hukuman tersebut dapat dijalankan tanpa dasar yang jelas seperti karena dendam pribadi yang dilegitimasi oleh kekuasaan, sebagaimana dialami tokoh Hiba. Hal ini menandai adanya lapisan politik dalam diskriminasi perempuan yang dianggap keluar dari “norma kesucian” sistem. Terakhir, pada kutipan (iii), norma kesucian ini turut dilegitimasi oleh agama. Namun, titik fokus penelitian ini adalah adanya penyalahgunaan agama sebagai alibi diskriminasi perempuan. Para lelaki menyalahgunakan dalil agama untuk membenarkan kejahatannya terhadap perempuan. Alibi ini menandai adanya norma kesucian sistem berupa perempuan

harus berada dalam kehormatan, moral, dan agama yang diproduksi oleh sistem.

Norma kesucian sistem dalam novel ini dinarasikan bahwa perempuan harus tertutup, dibatasi, suci, bermoral, terhormat, dan dalam pembatasan agama. Perempuan yang dianggap keluar dari norma kesucian tersebut akan dianggap melawan sistem sehingga diintimidasi oleh berbagai lapisan yaitu lapisan terluar (masyarakat), politik, dan orang-orang yang menyalahgunakan agama. Dengan kacamata abjeksi Kristeva, norma kesucian ini dapat dibaca sebagai lokus “normal” yang membatasi keberadaan perempuan hanya dalam bahasa kesucian. Namun, inti penting dari lokus “normal” abjeksi Kristeva dalam analisis ini terdapat pada sisi “paradoks” sistem patriarkal yang ditandai adanya hasrat sebagai sisi lain. Hasrat lelaki terhadap perempuan turut mengiringi norma kesucian sistem bahkan oleh pihak yang sama. Berikut kutipan dan analisisnya.

(i) عرضت على أمي هجر المنزل واستئجار آخر في أي مكان لا يتجول في شوارعه الضيقة مجموعة قتلة مدعومين من الشرطة والمخابرات وبائعو حشيش وقوادون يلقطون الأطفال الصغار ويصوبونهم إلى البساتين القرية، يغتصبونهم ويرمونهم آخر الليل

قرب سوادي الماجارير (Khalifa, 2013, p. 183)
Saya mengusulkan kepada ibu saya untuk meninggalkan rumah dan menyewa rumah lain di tempat mana pun yang tidak dipenuhi oleh sekelompok pembunuhan yang didukung oleh polisi dan intelijen, serta penjual ganja dan mucikari yang menangkap anak-anak kecil dan membawa mereka ke kebun-kebun terdekat, memerkosa mereka, dan membuang

mereka di tengah malam di dekat saluran pembuangan.

(ii) ملحون يلاحقون بكتب في وضع النهار أية امرأة

ترتدى ملابس قصيرة (Khalifa, 2013, p. 143)

Pria-pria berjanggut sering mengikuti dengan tatapan mengancam setiap perempuan yang mengenakan baju lengan pendek atau rok di siang hari bolong.

Perempuan dalam *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhihi al-Madīnah* (*No Knives in The Kitchen of This City*) dinarasikan memiliki posisi yang tidak aman. Pada kutipan (i), perempuan bahkan anak kecil sekalipun menjadi objek hasrat lelaki dengan dilecehkan, dibuang, kemudian dibunuh. Ironisnya, kejahatan ini mendapatkan perlindungan yang saling bekerja sama dari aparat dan pihak berpengaruh lainnya seperti polisi, intelejen, penjual ganja, dan mucikari. Selain anak kecil, perempuan dewasa, tua, hingga putri para bangsawan juga dinarasikan sebagai korban dari pelecehan dan pembunuhan. Kondisi ini menandakan adanya keniscayaan hukum atau sistem objektifikasi oleh hasrat lelaki menjadi seperti hutan rimba yang liar. Hal ini diperkuat pada kutipan (ii), ketika pelecehan dilakukan di ruang publik dan siang hari yang menandai hilangnya empati dan kesadaran sistem terhadap kekerasan berbasis hasrat.

Paradoks sistem patriarkal semakin terlihat jelas dengan tersingkapnya sisi sistem yang lain yaitu hasrat lelaki atas objektifikasi perempuan ini. Sistem patriarkal dalam novel ini menuntut perempuan dalam norma

kesucian tetapi juga mengeksplorasi tubuhnya. Pada akhirnya, sistem membentuk pemetaan identitas berupa identitas simbolik perempuan. Hal inilah yang kemudian dalam teori abjeksi Kristeva dapat disimpulkan sebagai lokus normal yang dapat menjadi kacamata terjadinya abjeksi.

Melalui lokus normal berupa paradoks sistem patriarkal ini, abjeksi, yang didefiniskan Kristeva sebagai proses pembentukan identitas sosial melalui pengenyahan, penolakan, penyangkalan diri, atau dianggap sesuatu yang menjijikan dan mengancam sistem¹⁸, dapat disingkap. Dalam arti lain, individu dilihat sebagai "Yang lain" di dalam konteks bukan lagi sebagai objek, tetapi sebagai abjek, yakni sebuah pelarian yang dilekatkan (*embodied*) kepada subjek melalui kuasa Bahasa¹⁹. Perempuan dalam novel ini baru dibahasakan atau dianggap sebagai perempuan bila memenuhi atau tunduk terhadap paradoks sistem patriarkal atau ia mau dituntut dalam norma kesucian sekaligus tubuhnya juga harus tersedia sebagai objek hasrat.

(2) Tubuh sebagai Abjeksi: Siklus Kehinaan dan Pemaknaan Ulang Sawsan dalam *Lā Sakākīn fī Maṭābikhi hādhihi al-Madīnah*

¹⁸ Kristeva, *Powers of Horror: An Essay on Abjection*.

¹⁹ A. Udasmoro, W. & Rahma wati, *Bahasa Kekerasan Dan Pilar-Pilar Kekuasaan Baru Masa Pandemi COVID-19 Dalam Kekerasan Di Masa Pandemi* (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2021).

Sawsan, salah satu tokoh utama dalam novel yang dijuluki narator sebagai "المرحة" atau dalam terjemahan Inggrisnya "*The irrepressible women*", merupakan tokoh yang paling menonjol untuk dapat dibaca dalam kaitannya dengan respons perempuan terhadap paradoks sistem patriarkal antara norma kesucian dan hasrat. Sawsan mengalami abjeksi karena diposisikan sebagai pemberontak yang melawan tatanan simbolik sehingga ia dibuang dan dienyahkan melalui intimidasi fisik maupun psikologis. Uniknya, abjeksi ini terjadi dari dua arah yaitu eksternal (berbagai lapisan sosial) dan internal (melalui tubuh dan kesadarannya sendiri) melalui tubuhnya. Berikut kutipan dan hasil analisisnya.

(i) نزع حزامه الجلدي، شتمها وانهال على جسدها ووجهها بضرب مبرح، مرددا أنه لم يخلق ليكون خادماً ويتزوج من امرأة ساقطة (Khalifa, 2013, p. 134)

Dia melepas ikat pinggang kulitnya, mengumpatinya, dan memukul tubuh serta wajahnya dengan keras, sambil berulang kali mengatakan bahwa dia tidak diciptakan untuk menjadi pelayan dan menikahi wanita yang hina.

(ii) هربت من أيدٍ تريد اغتصابها أول المساء حملت السكين وخرجت باحثة عنهم، وجدت أمهات يفتحن الأبواب، يشتمنها ويصفقها بالعاهرة (Khalifa, 2013, p. 157)

Dia milarikan diri dari tangan orang-orang yang ingin memperkosanya. Pada sore hari, dia membawa pisau dan keluar untuk mencari mereka, tetapi justru mendapatkan para ibu membuka pintu rumah, mengutuknya, dan menyebutnya pelacur.

(iii) قدمت شكوى رسمية بحقه إلى رئاسة الجامعة، استدعاهما الرفيق جابر وأخبرها أنها متهمة بإغواء الرفيق نضال الأحمد، سارداً عليها تاريخها الداعر

المشبوه، يطالبها بالاعتذار للأستاذ نضال وإلا سيتخذ بحقها الإجراءات القانونية (Khalifa, 2013, p.81). Dia mengajukan keluhan resmi terhadapnya ke rektorat universitas, dan Jaber memanggilnya dan memberitahunya bahwa dia dituduh merayu Nidal Al-Ahmad, menceritakan sejarah pelacurannya yang mencurigakan, dan menuntutnya untuk meminta maaf kepada Profesor Nidal atau dia akan mengambil tindakan hukum terhadapnya.

(iv) في اليوم التالي حملت حقيبتها، وقت أمام القصر مستجدة الحراس رؤية حبيب موصلي، لم يسمح لها بالدخول ووصفها السكريتير بـ«الشرمومطة»، وطلب منها الرحيل فوراً، عادت إلى شققها، وحين اعتذر رفيقتها عن استقبالها فهمت أن كل شيء قد انتهى (Khalifa, 2013, p. 63)

Keesokan harinya, ia berdiri di depan istana, memohon agar diizinkan menemui Habib al-Mawsili. Para penjaga menolak, dan sekretarisnya memanggilnya "pelacur", menyeruhnya pergi. Ia pulang, dan ketika teman-temannya menghindar, ia tahu segalanya telah berakhir.

Meski ditindas oleh sistem patriarkal yang menuntut norma kesucian, Sawsan tidak menjadi korban pasif. Ia merespons hal tersebut dengan perlawanan dan pembelaan diri. Hal ini yang menjadi katalisator ganda akan munculnya abjeksi. Pada kutipan (i), ia dianggap "hina" oleh kekasihnya, Munzir, sehingga ia dipukuli, ditinggalkan, dan dianggap terlalu hina untuk dinikahi. Tidak hanya orang terdekatnya, masyarakat sekitar bahkan dari sesama perempuan turut mengintimidasi Sawsan yang terlihat pada kutipan (ii). Sawsan dicaci maki dengan sebutan keji "pelacur" oleh para ibu ketika ia sedang membela diri dengan mempertaruhkan nyawanya dari para pemerkosa. Adapun pada

regulasi politik dan pendidikan yang terlihat pada kutipan (iii), Sawsan juga diperlakukan tidak adil ketika ia berusaha bersuara dengan melapor pada aparat akan pelecehan profesornya. Bukannya mendapat keadilan, Sawsan justru diklaim salah dan diminta meminta maaf serta diancam keluar dari universitanya sebab anggapan bahwa ia adalah “pelacur”. Terakhir, pada kutipan (iv), Sawsan mendapat pemecatan sepahak dan penolakan sosial di tengah kondisi ekonomi yang rapuh.

Kutipan (i)–(iv) menunjukkan bahwa abjeksi eksternal terhadap Sawsan berlangsung secara berlapis mulai dari relasi intim, masyarakat, institusi pendidikan, politik, hingga ruang kerja melalui pengkhianatan, pelecehan, ketidakadilan, dan pemecatan. Abjeksi ini dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu Sawsan dinilai melawan sistem dengan identitasnya sebagai “hina, pelacur, perayu lelaki, dan rendahan” karena ia dianggap keluar dari norma kesucian sistem dan sebab responsnya yang melawan dengan perlawanan fisik maupun suara. Kondisi ini memperlihatkan bahwa “ketidaknormalan” Sawsan bukan berasal dari tubuhnya, melainkan dari benturan antara keberadaannya dan standar “normal” yang ditetapkan sistem. Kristeva (1982: 3) menegaskan bahwa abjek adalah sesuatu yang ditolak karena dianggap menjijikkan dan mengancam keberadaan ‘self’ namun justru diperlukan agar sistem dapat

menegaskan batas-batasnya²⁰. Oleh karena itu, pelabelan Sawsan sebagai hina, pelacur, dan perusak tatanan berimplikasi langsung pada pengukuhan sistem patriarkal itu sendiri yaitu tubuh Sawsan dijadikan medium untuk memproduksi dan menegaskan norma kesucian melalui abjeksi.

Menariknya, bila diperhatikan lebih dalam, abjeksi Sawsan ini menjadi timpang karena alasan penolakan terhadap Sawsan justru berasal dari kekerasan sistem itu sendiri. Ia dianggap hina oleh kekasihnya, Munzir, yang melecehkannya; ia dikutuk oleh para ibu atas kejahatan suami mereka sendiri; ia dianggap penggoda atas pelecehan professor dan kesewenangan aparat; serta ia dipecat sebab ia tidak diberi kesempatan berbicara karena pelabelan pribadi.

Abjeksi Sawsan oleh eksternal ini semakin kompleks ketika ia juga berada dalam penekanan sisi sistem patriarkal yang lain yaitu adanya hasrat atau objektifikasi. Berikut kutipan dan hasil analisisnya.

(i) ترجموها أمري بكلمات رقيقة أن تعود إلى جامعتها وتنهي دراسة اللغة الفرنسية تهز برأسها وتشتم الأساتذة الذين يرمون لها بقصاصات ورق كتبت عليها عناوين منازلهم ينتظرونها في غرف نومهم، يُخرجون أوراق امتحاناتها، يضعون العلامات التي تريدها، ثم تضطجع بيرود وتخلع ثيابها، يضاجعونها وتشعر بغثيان وحموضة في بطئها
(Khalifa, 2013, p. 42)

Ibuku memohon lembut agar Sawsan kembali ke universitas dan menyelesaikan studinya di bidang bahasa Prancis, tapi Sawsan menggeleng dan mengutuk para

²⁰ Kristeva, *Powers of Horror: An Essay on Abjection*.

profesor yang melemparkan kertas kecil berisi alamat rumah mereka. Mereka menunggunya di kamar tidur, mengeluarkan lembar ujian dan memberi nilai sesuka hatinya, lalu ia melepaskan pakaianya tanpa semangat dan mereka menindih tubuhnya sampai ia merasa mual.

(ii) لم تعد تجرؤ على ارتداء التترات القصيرة، وللحماية نفسها من المتحرشين تضع في حقيبتها سكيناً كبيرة

(Khalifa, 2013, p. 143)

Ia tak lagi berani memakai rok pendek, dan untuk melindungi diri dari pelecehan, ia menyimpan sebilah pisau besar dan tajam di tas tangannya.

(iii) سوسن تراقب المدينة بصمت من القلعة حين تغرب الشمس مع مصور أرماني لاحقاً سنوات كي يصورها عارية، ويفتح معرضه الأول عن الجسد في باريس

(Khalifa, 2013, p. 155)
Sawsan mengamati kota dengan diam dari benteng saat matahari terbenam bersama seorang fotografer Armenia yang telah mengikutinya selama bertahun-tahun untuk memotretnya telanjang, dan membuka pameran pertamanya tentang tubuh di Paris.

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan posisi ambigu Sawsan. Ketika ia dituntut mematuhi norma kesucian, sistem yang sama tetap menundukkan tubuhnya pada logika hasrat. Seperti pada kutipan (i), hasil pendidikan Sawsan bergantung pada apakah ia mau menuruti hasrat para profesornya. Hal ini menyiratkan kebalikannya bahwa bila ia menolak dalam objektifikasi hasrat tersebut, maka ia akan mengalami kegagalan akademik. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan pada kutipan (ii), upaya Sawsan menyesuaikan diri dengan norma kesucian dengan tidak lagi mengenakan rok pendek tetapi tidak memberinya rasa aman. Ia tetap harus berjaga dari hasrat lelaki yang akan

melecehkannya. Adapun kutipan (iii) menunjukkan bahwa Sawsan diintai dan diganggu privasinya selama bertahun-tahun oleh fotografer dalam jangka panjang dan lintas ruang agar tubuhnya dikomodifikasi demi pasar seni global.

Sawsan tidak pernah diizinkan menempati posisi subjek yang koheren. Dalam perspektif Kristeva, posisi ini bukan subjek maupun objek, melainkan abjek yaitu “*abjection neither subject nor object*”²¹. Abjeksi menantang batas-batas dalam proses menjadi diri. Oleh karena itu, tubuh Sawsan menjadi arena abjeksi atau sebagai titik liminal tempat norma kesucian dan hasrat saling bertabrakan tanpa pernah memberinya ruang identitas simbolik yang stabil. Sawsan dikucilkan oleh sistem dengan kekerasan psikologis dan fisik. Ia tidak memiliki identitas simbolik perempuan yang dibahasakan oleh sistemnya yaitu tunduk akan norma kesucian dan hasrat.

Kemudian, tidak hanya abjeksi oleh eksternal, Sawsan juga mengalami *self-abjection* atau abjeksi oleh dirinya sendiri melalui tubuhnya yaitu dengan operasi selaput dara, pembatasan diri, dan represi hasrat. Berikut kutipan dan analisisnya.

(i) ذهبت إلى طبيب شهير، شرحت له باقتضاب أنها تربى إحساسها القديم بغشاء بكارتها ، لم تأت على ذكر كلمة شرف (Khalifa, 2013, p. 68)

Ia pergi ke seorang dokter terkenal dan dengan terus terang mengatakan bahwa ia ingin mengembalikan perasaannya yang

²¹ Kristeva.

lama. Ia tidak menyebut sepatah kata pun tentang kehormatan.

(ii) عادت إلى المنزل مرتبة إيشاربا كحليبا يخفي شعرها الطويل، فتحت خزانة ملابسها ، حملت كل أشيائها التي انتقها بذوق امرأة فاجرة بنطلونات ستريلتش ضيقية بلوزات مفتوحة عند الصدر تظهر بطنهما، وسرّتها ، تنانير قصيرة، وأخذية جلدية طويلة، أقراط بأشكال شياطين أغرت بها بعد عودتها من دورة المظليين، رمت ملابسها في الصالون وأحرقتها . رفيقاتها المظليات القدامي المندمحات في حياة الحزب والرفاقي يعترضن طريقها، يشنعنها بكلمات قاسية وبيضقن عليها ، تشعر بغثظ كبير،

(Khalifa, 2013, p. 69)

Ia pulang dengan mengenakan kerudung gelap yang menutupi rambut panjangnya. Ia membuka lemari dan mengeluarkan semua pakaian yang dulu dipilih dengan selera seperti pelacur—celana ketat, blus rendah yang menampakkan perut dan pusar, rok mini, sepatu bot kulit selutut, anting berbentuk setan yang dulu ia suka setelah kembali dari tugasnya bersama pasukan lintas udara. Ia menumpuk semuanya di tengah ruang tamu dan membakarnya. Teman-temannya yang merupakan anggota partai dan rekan-rekan lamanya menghalangi jalannya, menghina dia dengan kata-kata kasar dan meludahi dia. Dia merasa sangat marah, tetapi tetap diam.

(iii) رمت ثوبها الطويل وأغطيه رأسها، كفوفها وسجادة الصلاة، أشعلت النار ابتسمت وقالت لرشيد: ستعود سومن المرحة، لن قبل الذهيبة بهذه البساطة. كان تصمييمها يقصبه اليقين في صوتها، قرأت الخوف في وجهها الصافي تلفه ظلال نار تحولت إلى

رماد (Khalifa, 2013, p. 152)

Ia membakar mantel panjang, kerudung, sarung tangan, dan sajadahnya. Ia menatap api sambil tersenyum dan berkata kepada Rashid, “Sawsan yang tak bisa dibungkam telah kembali. Ia takkan mudah dikalahkan.” Namun suaranya goyah, dan aku melihat ketakutan di wajahnya yang bersih, diterangi oleh bayangan api yang berubah menjadi abu.

(iv) وتخاف لمس أعضائها الملتهبة بالرغبة تغرق في أحلام يقطتها من جديد، تذكر كلمات رفيقاتها الجدد

عن الحلال والحرام (Khalifa, 2013, p. 76)

Ia takut menyentuh tubuhnya sendiri yang bergetar oleh hasrat. Ia kembali larut dalam lamunan, mencoba mengingat nasihat

teman-teman barunya tentang halal dan haram.

Pada kutipan (i), Sawsan melakukan operasi selaput dara untuk mengembalikan perasaan bahwa ia masih seorang gadis dan belum ternodai. Ungkapan bahwa ia tidak sanggup menyebutkan kehormatan sebagai tujuan operasinya ialah bentuk ekspresi trauma oleh perlakuan sistem kepadanya. Selain itu, ia juga mulai membatasi diri dengan menutup tubuhnya dan menjauhi gaya hidup terbuka sebelumnya sebagaimana pada kutipan (ii). Sawsan membakar pakaian-pakaian favoritnya. Namun, bukannya mendapatkan dukungan, ia tetap mendapatkan intimidasi, salah satunya dengan dijauhi dan dicela oleh teman-temannya. Akhirnya, pembatasan dirinya berlanjut dengan ia membakar pakaian-pakaian tertutupnya dan ingin kembali dengan gaya hidup terbukanya sebagaimana terlihat pada kutipan (iii). Meski ia melakukan tersebut dengan klaim keberanian, narator “aku” menjelaskan bahwa wajahnya penuh ketakutan dan keraguan. Terakhir, selain tindakan berupa fisik, psikologis Sawsan turut terlibat. Hal ini terlihat pada kutipan (iv), Sawsan melakukan represi akan hasratnya. Ia menolak kebutuhan psikologisnya meski hanya berupa ‘lamunan’ hasratnya.

Kutipan (i) – (iv) ini menjelaskan bahwa sistem patriarkal yang memiliki sisi paradoks antara norma kesucian dan hasrat telah

terinternalisasi dalam diri Sawsan. Abjeksi Sawsan juga dilakukan oleh dirinya sendiri melalui tubuhnya baik secara fisik maupun psikologis. Sawsan turut menganggap tubuhnya sebagai tubuh yang “kotor”, “hina”, “menjijikkan” sehingga harus disingkirkan. Hal tersebut terlihat ketika ia memutuskan melakukan operasi selaput dara, terombang-ambing dalam pembatasan dirinya antara gaya hidup tertutup dan terbuka, serta represi hasrat seksualnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kristeva (1982) bahwa ia tidak mempercayai subjek yang bebas, rasional, dan bergerak menuju keutuhan ideal²². Identitas Sawsan terbentuk melalui penolakan terhadap hal-hal yang dianggap kotor atau terlarang, namun hal-hal tersebut justru tetap melekat dalam diri. Penolakan ini berimplikasi pada ilusi kemurnian atau sebuah usaha untuk merasa “aku ini murni” yang tidak pernah sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, Sawsan terus-menerus mempertanyakan soliditas dirinya dan ter dorong untuk memaknai ulang keberadaannya tanpa henti, dengan makna yang tak terhingga. Proses ini tampak jelas pada tubuh Sawsan yang berulang kali mengabjeksi dirinya sendiri.

Pemaknaan ini berlangsung secara paradoks. Setiap upaya Sawsan memaknai diri justru mengembalikannya pada destruksi diri yang terabjeksi. Ia tidak menjadi subjek

maupun objek, melainkan individu yang heterogen dan bermakna ambigu. Siklus abjeksi ini tidak pernah selesai yaitu antara penerimaan dan penolakan terus berputar. Dalam kerangka Kristeva, keutuhan subjek tidak akan pernah mutlak. Abjek akan selalu berada dalam ruang liminal antara utuh dan tidak utuh atau antara *self* dan *other*.

Awalnya, Sawsan tidak sadar bahwa ia dalam kesadaran palsu kebebasannya atau merasa telah “menang” dalam sistem patriarkal tersebut. Namun, kemudian, ia merasakan kesedihan yang dalam teori abjeksi Kristeva disebut sebagai “*melancholia*”. Berikut kutipan dan hasil analisisnya.

(i) كتبت له عن إحساسها بالعار حين خرجت من عيادة طبيب نسائي رتّق لها بكارتها ولم ينجح بإعادة طعم البراءة إلى جسدها (Khalifa, 2013, p. 161)

Ia menulis surat kepadanya tentang rasa malu yang ia rasakan ketika keluar dari klinik ginekologi dengan selaput dara yang telah diperbaiki, namun tetap gagal mengembalikan kepolosan pada tubuhnya.

(ii) تبادل النظرات مع نسورها الثلاثة ليلاً، تفك بأنها

momiae محنطة وتشبههم (Khalifa, 2013, p. 76)
Ia bertukar pandang dengan tiga elang di malam hari, berpikir bahwa dia adalah mumi yang diawetkan dan mirip dengan mereka.

(iii) شعرت بالتقاهة تحيط بها نظارات الجبران الخالقة من فجورها، رغبات الاختصار تتلمع في عيون أغلب الرجال الذين تلقفهم مصادفة (Khalifa, 2013, p. 162)

Sawsan merasakan mediokritas di sekelilingnya: pada tatapan para tetangga yang takut pada kebijatannya, dan pada hasrat menyerang yang berkilat di mata sebagian besar lelaki yang ia temui.

Kutipan (i)–(iii) menunjukkan bahwa kesedihan Sawsan berakar pada kegagalan

²² Kristeva.

pemurnian diri melalui *self-abjection*. Mulai dari ia merasa sia-sia telah melakukan operasi selaput dara karena kegundahan tubuhnya yang telah ternodai tidak bisa hilang, simbolik bahwa ia seperti mumi atau ia hidup namun dalam kehidupan yang mati, hingga secara eksplisit bahwa ia sadar sedang terombang-ambing dalam ketakutan norma kesucian akan kebejatannya sekaligus dalam incaran hasrat. Perasaan ini hadir ketika ia merasa bahwa apa yang telah dilakukannya tidak membuat perubahan pada dirinya. Sistem patriarkal yang menuntut norma kesucian dan hasrat tetap menganggapnya hina dan kotor sehingga ia tetap disingkirkan. Ia tetap mendapatkan perlakuan intimidasi, kekerasan, dan diskriminasi. Selain itu, kesadaran ini semakin kuat ketika dalam dirinya sendiri ia merasa gundah bahwa ia seperti kehilangan sesuatu yang tidak bisa ia bahasakan. Definisi kemenangan terhadap sistem yang ia idamkan justru semakin menjerumuskannya.

Dalam kerangka Kristeva, kondisi Sawsan ini merupakan respons sang abjek terhadap penolakan tatanan simbolik yang disebut sebagai melankolia atau *Narcissistic Depression*²³. Melankolia adalah duka yang tidak dapat dikomunikasikan karena berangkat dari kehilangan yang Kristeva sebut sebagai “*Thing*”, yakni sesuatu yang dihasrati namun tidak dapat disimbolkan dalam bahasa. Pada

tahap ini, Sawsan kehilangan “objek internal” yaitu makna dirinya sebagai manusia yang “berfungsi” sehingga ia hidup dalam duka yang tidak terkatakan. Kondisi ini menandai adanya abjeksi internal, ketika subjek mulai menolak tubuh dan kesadarannya sendiri, merasa lelah mencari identitas melalui simbolik yang selalu gagal, serta tidak menemukan makna dari dalam²⁴. Oleh karena itu, kesedihan Sawsan tidak hanya dimaknai sebagai emosi personal, melainkan menjadi bagian dari siklus abjeksi. Sawsan terus berusaha memaknai diri dari pengalaman yang dibentuk oleh penolakan, namun pemaknaan tersebut selalu kembali pada kehancuran dan kehilangan.

Pada akhirnya, abjeksi oleh eksternal dan dirinya sendiri melalui tubuhnya yang juga dipenuhi kegundahan ini membentuk diri Sawsan yang baru atau dalam teori Kristeva disebut sebagai subjektivasi. Berikut kutipan dan hasil analisisnya.

(i) تتصالح مع ذاتها وتعترف عملية رتق بكارتها لم تمنحها اليقين الذي بحثت عنه، لا يليق بها البحث عن رجل يسترني بيـتا صغيرا بالقصيـط يفرـشه من الجمعـيات التعاونـية ببرـاد محلـي وفرـن كهـراء صـغير ومـكواة يـتفاـها هـدية من عـائلـته وأـصـدـقـائـه
القراء (Khalifa, 2013, p. 131)

Dia berdamai dengan dirinya sendiri dan mengakui bahwa proses pemulihannya keperawanannya tidak memberinya kepastian yang dia cari. Tidak pantas baginya untuk mencari pria yang membeli rumah kecil dengan cicilan, mengisinya dengan barang-barang dari koperasi seperti

²³ Kristeva, *Black Sun Depression and Melancholia*.

²⁴ Kristeva, *Powers of Horror: An Essay on Abjection*.

lemari es lokal, oven listrik kecil, dan setrika yang dia terima sebagai hadiah dari keluarganya dan teman-temannya yang miskin.

(ii) رتب حياتها من جديد، عملت في مكتب ترجمة محفوظ. النقود قليلة لكن تكفيها للعيش كفتاة فقيرة احتاطت ورغبت بنجاح حياتها الجديدة (Khalifa, 2013, p. 184)

Ia menata kembali hidupnya dan bekerja di sebuah kantor penerjemahan hukum dengan gaji rendah, namun cukup untuk hidup mandiri meski serba hemat dan ingin sukses dalam hidup barunya.

(iii) شعرت براحة أن جان لا يريده. لم تحاول إيقاعه أو حتى مجرد نقاشه، تعرف بأنها لن تستطيع احتمال تدخل أحد في حياة جنينها. أعجبتها صورتها الجديدة التي كانت مختبئة في ظلال صورة قديمة (Khalifa, 2013, p. 24)

Dia merasa lega karena Jan tidak menginginkannya (janin yang dikandungnya). Dia tidak mencoba meyakinkannya atau bahkan hanya mendiskusikannya, dia tahu bahwa dia tidak akan bisa menahan campur tangan orang lain dalam kehidupan janinnya. Dia menyukai citra barunya yang tersembunyi di balik bayangan citra lamanya.

Pada kutipan (i), Sawsan mulai menyadari bahwa kebahagiaan tidak harus dicapai melalui pemenuhan standar sistem. Ia menganggap selaput dara hanyalah simbol keperawaninan, dan pada akhirnya ia merasa bahwa kebahagiaannya tidak bisa dibeli oleh kemiskinan materi maupun sistem. Keterpurukannya menjadi sumber kekuatannya seperti terlihat pada kutipan (ii). Sawsan mulai menanamkan ambisi hidupnya yang dimulai dari hal sederhana yaitu sebagai penerjemah dengan gaji pas-pasan. Hal ini menandai bahwa Sawsan mulai menghargai dirinya sendiri sebagai subjek yang berproses bukan

subjek yang didikte dan ditakar keberadaannya oleh sistem. Hal ini diperkuat pada kutipan (iii), di akhir cerita, Sawsan tetap mengalami penolakan yaitu oleh Jean, kekasihnya, yang tidak mau bertanggungjawab setelah ia dihamili bahkan terang-terangan menyebut Sawsan hanya sebagai parasit. Tidak seperti sebelumnya yang ia menjadi mempertanyakan banyak hal, Sawsan merespons penolakan tersebut dengan pemaknaan baru bahwa kehidupan anak dan dirinya tidak pantas dicampuri oleh orang lain. Selain itu, ungkapan terkait bayangan dirinya menandakan bahwa ia mulai sadar akan hadirnya dirinya yang baru yang menutup bayangan dirinya yang dulu.

Dalam kerangka Kristeva, fase ini menandai munculnya “*subject in process*” yang berkelindan dengan pengalaman sublim. Kristeva menyatakan bahwa “*abject is edged with the sublime*”²⁵ yang berarti bahwa pada batas rapuh antara ‘diri’ dan ‘yang lain’. Kehancuran Sawsan sebagai sang objek justru membuka kemungkinan pembentukan makna yang agung. Hal ini menyiratkan bahwa sistem patriarkal menjadi penghalang pemaknaan diri Sawsan. Sebagaimana penelitian Staniyah & Malik (2023), minimnya visibilitas dan keberhasilan perempuan bukan semata persoalan kapasitas individual, melainkan akibat dari sistem patriarkal yang menormalkan penyingkiran dan kontrol atas

²⁵ Kristeva.

eksistensi perempuan²⁶. Pada titik ini, keterasingan Sawsan tidak lagi semata-mata menghasilkan penolakan diri, melainkan menjadi medium refleksi yang memungkinkan Sawsan membangun keutuhan baru dari fragmen pengalaman traumatisnya. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Koekemoer (2021) bahwa pemaknaan diri sang abjek yang lahir dari keterasingan tersebut tidak menuju stabilitas final, melainkan bergerak menuju ketakterhinggaan²⁷. Oleh karena itu, paradoks sistem patriarkal dalam cerita ini tidak hanya menunjukkan ruang pengekangan, tetapi juga sebagai arena kebebasan pemaknaan diri Sawsan yang terus dinegosiasikan. Siklus abjeksi tetap membayangi proses ini, namun bukan sebagai tanda kegagalan, melainkan sebagai dinamika yang memungkinkan Sawsan terus membentuk dan mendefinisikan ulang identitasnya melalui pengalaman-pengalaman baru.

Simpulan

Novel *Lā Sakākīn fī Maṭābikhī hādhihi al-Madīnah* (*No Knives in The Kitchen of This City*) merepresentasikan kerja sistem patriarkal Suriah yang bersifat paradoks antara norma

kesucian dan hasrat di bawah tekanan rezim al-Asaad. Perempuan dituntut menjadi simbol kesucian sosial, agama, dan negara sekaligus sebagai pemuas hasrat atau objektifikasi lelaki. Sistem ini saling menopang dan menjadi lokus “normal” terjadinya abjeksi terhadap perempuan. Melalui tokoh Sawsan, Khalifa menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi ruang negosiasi makna yang terus-menerus diproduksi, diawasi, dan dienyahkan ketika dianggap mengganggu sistem yang mapan. Uniknya, abjeksi yang dialami Sawsan terjadi dari dua arah yaitu eksternal (berbagai lapisan sosial) dan internal (diri Sawsan).

Pertama, Sawsan mengalami abjeksi eksternal secara berlapis dari relasi intim kekasih dan keluarganya, masyarakat, institusi pendidikan, politik, hingga ruang kerja melalui kekerasan, pelabelan “pelacur”, dan pengucilan. Abjeksi ini menegaskan legitimasi sistem patriarkal berupa norma kesucian melalui tubuh Sawsan. Namun, di sisi lain, sistem tersebut juga mengobjektifikasi tubuhnya melalui hasrat oleh berbagai lapisan tersebut. Sawsan terjebak dalam posisi ambigu yaitu dituntut suci, namun terus dieksplorasi melalui ancaman, pelecehan, dan kekerasan. Kedua, abjeksi tersebut kemudian terinternalisasi melalui *self-abjection*. Operasi selaput dara, ambiguitas pembatasan tubuh antara terbuka dan tertutup, dan represi hasrat menandakan bagaimana logika patriarkal juga

²⁶ Alfi Mardhiyatus Staniyah and Muhammad Khoirul Malik, “Eksistensi Wanita Dalam Buku Antologi ‘Qālū’ Karya Anis Mansour (Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir),” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2023): 121–41, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i01.4567>.

²⁷ Christopher Wayne Koekemoer, “Queer Identities and Abjection in Moonlight, Lost and Found in Johannesburg, and Pride and Prejudices (The Gerald Kraak Anthology: African Perspective on Gender, Social Justice and Sexuality)” (Universitas Johannesburg, 2021), <https://www.proquest.com/dissertations-theses/queer-identities-abjection-em-moonlight-lost/docview/2616674145/se-2>.

bekerja dari dalam tubuh dan kesadaran Sawsan. Namun, upaya pemurnian Sawsan ini tidak menghasilkan keutuhan (*self-unity*), melainkan ilusi kemurnian yang rapuh dan berujung pada melankolia. Sawsan mengalami duka atas kehilangan makna diri yang tidak dapat dibahasan (*thing*). Kesedihan Sawsan ini bukan sekadar emosi personal, melainkan bagian dari siklus abjeksi yang terus berulang. Pada akhirnya, siklus kehinaan ini justru membuka kemungkinan subjektivasi. Sawsan mulai memaknai ulang dirinya di luar lokus normal sistem dengan penataan hidup secara mandiri dan penetapan batas atas tubuh serta kehidupannya. Dalam perspektif Kristeva, fase ini menandai kemunculan *subject in process*. Identitas Sawsan yang tidak pernah final, cair, dan terus dinegosiasikan. Oleh karena itu, abjeksi Sawsan dapat dibaca sebagai mekanisme yang menindas namun sekaligus membuka ruang bebas pemaknaan. Subjektivitas Sawsan dalam novel ini tidak dibentuk dengan menyingkirkan abjek, melainkan dengan hidup bersandingan dan melaluinya. Lebih jauh lagi, abjeksi Sawsan yang tidak berakhir ini dapat dibaca sebagai representasi kekuatan paradoks sistem patriarkal yang melibatkan berbagai lapisan sosial dan terinternalisasi dalam diri perempuan Suriah di bawah tekanan rezim al-Assad.

Daftar Pustaka

- Akbar, Muhammad Habib. "Busana, Tubuh, Dan Maskulinitas Hegemonik Dalam Novel No Knives in the Kitchens of This City." *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 69–83.
<https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.13986>.
- Dagamseh, A. M., Al-Taweel, M., & Barker, J. "Cutting through Syria's Silence: Trauma in Khalid Khalifa's" No Knives in the Kitchens of This City" and Asaad Almohammad's 'An Ishmael of Syria.'" *The International Journal of Literary Humanities* 19, no. 2 (2021): 55.
<https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v19i02/55-69>.
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Koekemoer, Christopher Wayne. "Queer Identities and Abjection in Moonlight, Lost and Found in Johannesburg, and Pride and Prejudices (The Gerald Kraak Anthology: African Perspective on Gender, Social Justice and Sexuality)." Universitas Johannesburg, 2021.
<https://www.proquest.com/dissertations-theses/queer-identities-abjection-em-moonlight-lost/docview/2616674145/se-2>.
- Khalifa, K. *Lā Sakākīna fī Maṭābikhī hādhīhi al-Madīnah*. Dar al-Ain, 2013.
- Kristeva, Julia. *Black Sun Depression and Melancholia*. New York: Columbia University Press, 1989.
- _____. *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. New York: Columbia University Press, 1982.
- _____. *Revolution on Poetics Language*. New York: Columbia University Press, 1984.
- _____. *Sang Pembangkang.Pdf*. Yogyakarta: Circa, 2021.
- Kristianto, Paulus Eko. "Aku Dalam Kehinaanku! Menafsir Kehinaan Menurut Julia Kristeva." *Gema Teologika* 2, no. 1

- (2017): 23–40.
[https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.28.1.](https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.28.1)
- Lestari, S. T. “Abjeksi Terhadap Identitas Queer Dalam Novel Konbini Ningen Karya Sayaka Murata.” Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2023.
[https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/230523.](https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/230523)
- Mandolini, N. “Re-Appropriating Abjection: Feminism, Comics and the Macabre Coming-of-Age.” *A Journal of Critical Studies in Culture and Politics*, 2023.
[https://doi.org/10.20897/femenc/13560.](https://doi.org/10.20897/femenc/13560)
- Naeff, J. A. “Writing Shame in Asads Syria.” *Arab Studies Journal* 26, no. 2 (2018): 130–49.
[https://www.jstor.org/stable/26732387.](https://www.jstor.org/stable/26732387)
- Rabbat, N., & Sharp, D. “Reconstruction as Violence in Assad’s Syria.” The American University in Cairo Press, 2025.
[https://doi.org/10.2307/jj.18530826.](https://doi.org/10.2307/jj.18530826)
- San Filippo, M. “Owning Her Abjection: Lena Dunham’s Feminist Politics of Embodiment,” HBO’s “Girls” and the Awkward Politics of Gender, Race, and Privilege, 2015.
- Staniyah, Alfi Mardhiyatus, and Muhammad Khairul Malik. “Eksistensi Wanita Dalam Buku Antologi ‘Qālū’ Karya Anis Mansour (Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir).” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2023): 121–41.
[https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i01.4567.](https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i01.4567)
- Stanton, Andrea. “Sober Masculinity and Nurturing Femininity: A Gendered Analysis of the Syrian Presidency Instagram Account.” *Place Branding and Public Diplomacy* 18, no. 4 (2022): 346–56. [https://doi.org/10.1057/s41254-021-00254-y.](https://doi.org/10.1057/s41254-021-00254-y)
- Udasmoro, W. & Rahmawati, A. *Bahasa Kekerasan Dan Pilar-Pilar Kekuasaan Baru Masa Pandemi COVID-19 Dalam Kekerasan Di Masa Pandemi*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Widiantini, Ikhaputri. “Permainan Makna Dalam Penulisan Mitos Perempuan Indonesia.” In *International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization*, 265–81, 2013.